

Analisis Episode Kesalahan Membaca Nyaring di Sekolah Dasar

Darmiyati Zuchdi

Abstract: The purpose of this study was to analyze oral reading error episode in the elementary school, consisting of reading error, reaction of the reader, and feedback of the teacher. The subjects were teachers and students of the second and third grade of SDN Deresan I and SDN Ungaran I, Yogyakarta. The data were collected by observing and recording oral reading activities. Descriptive statistical technique and loglinsar technique were employed to analyze data. It was found that the biggest number of oral reading error type was hesitancy. The biggest number of the student's reaction toward their error was to stop for a moment, and the biggest number of teachers' feedback type was terminal feedback. There were significant interactions between class and oral reading error, class and students' reaction, school and teachers' feedback, and class and teachers' feedback.

Kata-kata kunci: membaca nyaring, analisis kesalahan, sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *The International Association for the Educational Achievement* pada 1992, kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah. Dari 30 negara yang diteliti, Indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah. Peringkat tertinggi diduduki oleh Finlandia (Elley, 1992:14). Temuan itu menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia harus ditingkatkan. Namun juga perlu disadari bahwa hal ini merupakan pekerjaan yang tidak sederhana. Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca perlu diperhatikan, baik faktor-faktor yang berasal dari diri pembaca maupun yang berasal dari luar diri pembaca.

Darmiyati Zuchdi adalah dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Yogyakarta.

Pengajaran membaca di sekolah dasar dimulai dengan kegiatan membaca nyaring. Dengan demikian di kelas-kelas rendah, terutama kelas satu sampai dengan dua, anak-anak memperoleh latihan yang cukup banyak dalam membaca nyaring. Dalam membaca nyaring ini tentu saja banyak pengalaman yang diperoleh anak-anak, yang sangat berguna dalam pengembangan kemampuan membaca pada periode selanjutnya. Dalam proses pemerolehan kemampuan membaca ini tentu terjadi kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu sangat menarik untuk mengungkap episode-episode kesalahan membaca nyaring. Pemahaman mengenai kesalahan-kesalahan membaca nyaring yang tidak terlepas dari konteks pengajaran membaca di sekolah dasar tentunya akan banyak manfaatnya bagi peningkatan pelajaran membaca.

Menurut teori sosio-kognitif, pikiran dan tindakan bergantung pada situasi, dalam arti bahwa hal itu bergantung pada konteks. Episode kesalahan merupakan bagian dari realitas yang biasa pada Sekolah Dasar. Ciri khas interaksi guru-murid hampir pasti terkandung dalam episode kesalahan membaca nyaring. Oleh karena itu studi tentang episode kesalahan memungkinkan penyelidikan yang lebih mendalam tentang praktik pengajaran dalam situasi peristiwa yang secara analitis mudah dikerjakan, dan memberikan harapan dapat memperjelas beberapa prinsip umum yang mengatur praktik pengajaran (Schommer dan Wilkinson, 1993:362).

Sejalan dengan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan membaca nyaring di sekolah dasar kelas dua dan tiga, mendeskripsikan reaksi pembaca terhadap kesalahannya dalam membaca nyaring, mendeskripsikan balikan guru bagi pembaca nyaring yang melakukan kesalahan, serta menemukan hakikat hubungan kesalahan membaca, reaksi pembaca, dan balikan guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kasus. Sebagai subjek penelitian diambil dua orang guru dari kelas dua, seorang guru dari sekolah yang berada di kota dan seorang guru dari sekolah pinggiran kota, dan dua orang guru dari kelas tiga dengan kriteria yang sama dengan kriteria di atas. Jumlah murid yang diteliti sesuai dengan jumlah murid yang diajar oleh guru-guru yang telah terpilih sebagai subjek, berarti ada empat kelas. Pemilihan sampel sekolah dilakukan secara purposif dengan mempertimbangan kemungkinan peneliti dapat melakukan pengamatan secara intensif pada pengajaran membaca di sekolah yang bersangkutan.

Responden penelitian ini terdiri atas 4 kelas murid SD, yaitu kelas 2 dan 3 SD Deresan I dan kelas 2 dan 3 SD Ungaran I. SD Deresan I terletak di

pinggiran kota Yogyakarta, termasuk Kabupaten Sleman, sedangkan SD Ungaran I terletak di Kotamadya Yogyakarta, dan termasuk salah satu SD favorit. Jumlah murid SD Deresan I, kelas 2 adalah 28 orang, kelas 3 sebanyak 28 orang, sedangkan jumlah murid SD Ungaran I, kelas 2 adalah 43 orang, dan kelas 3 sebanyak 50 orang.

Setiap guru dari empat guru yang diteliti diminta menggolongkan muridnya menjadi kelompok pembaca yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah kemampuan membacanya. Setiap kelompok pembaca memperoleh dua pelajaran membaca, yang terdiri atas dua cerita yang tingkat kesulitannya semakin tinggi. Dengan demikian terdapat 24 pelajaran yang diselidiki dalam penelitian ini (4 kelas X 3 kelompok pembaca X 2 cerita).

Pelajaran membaca dilakukan oleh guru-guru yang biasa mengajar. Guru menyuruh seorang anak membaca satu halaman. Jika murid tersebut melakukan kesalahan, guru bebas memilih kapan dan bagaimana dia memberikan balikan. Setelah pembaca tersebut membaca satu halaman, guru mengajukan dua pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan dengan isi cerita. Prosedur tersebut kemudian dilanjutkan dengan anak berikutnya sampai kesepuluh halaman cerita selesai dibaca. Setiap kelompok pembaca membaca keseluruhan cerita (sepuluh halaman). Bagi kelompok pembaca yang tergolong berkemampuan rendah, dalam membaca cerita-cerita yang lebih sulit digunakan waktu yang lebih lama. Setiap pelajaran membaca nyaring direkam.

Untuk memasukkan semua variabel digunakan pendekatan hirarkis. Urutan pemasukan variabel adalah sekolah, kelas, pemahaman membaca secara individual dan berdasar jenis kelamin, kemampuan kelompok, karakteristik kesalahan, reaksi pembaca terhadap kesalahan, rata-rata jenis balikan guru, dan kecepatan balikan.

Hubungan antara semua variabel yang relevan dianalisis. Variabel yang hubungannya tidak signifikan tidak dimasukkan pada analisis berikutnya. Model hubungan tersebut digambarkan dalam diagram. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis loglinier, karena kategori data pada hampir semua variabel terikatnya bukan data interval. Teknik yang digunakan adalah persentase, tabulasi silang, dan regresi.

HASIL

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kesalahan membaca yang terbanyak adalah berupa keragu-raguan (60,21%), yaitu berhenti selama paling sedikit tiga detik sebelum membaca suatu kata atau kelompok kata. Yang cukup banyak juga jumlahnya adalah kesalahan penggantian kata (23,18%), yaitu

mengganti kata dengan kata yang berbeda dengan yang seharusnya dibaca. Misalnya kata pelajaran diganti dengan pelayaran. Jumlah kesalahan penggantian bukan kata, yaitu mengganti kata yang ada dalam bacaan dengan bentuk lain yang tidak berupa kata, mencapai 10,38%. Banyaknya kesalahan yang berupa keragu-raguan ini menggambarkan bahwa efisiensi membaca masih rendah karena cukup banyak waktu yang terbuang untuk berhenti.

Dilihat dari jumlah kesalahan yang dilakukan oleh setiap pembaca, kesalahan membaca nyaring dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi kesalahan rendah (1—10) yang dilakukan oleh 85 orang (88,54%), kesalahan sedang (11—20) dilakukan oleh 7 orang (7,29%), dan kesalahan tinggi (21—30) dilakukan oleh 4 orang (4,17%). Sebaran pembaca menurut kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

Dari data tersebut di atas terbukti bahwa sebagian besar responden penelitian ini (88,54%) melakukan kesalahan 1-10 kali. Agar dapat diketahui kondisi kesalahan membaca di masing-masing sekolah, disajikan data hasil penghitungan kesalahan membaca menurut sekolah dan kelas pada Tabel 1.

Tabel 1 Kesalahan Membaca Nyaring Menurut Sekolah dan Kelas

Sekolah/ Kelas	Kesalahan					Jumlah
	Penggantian kata	Penggantian bukan kata	Penambahan kata	Penghilangan kata	Keragu-raguan	
SD Deresan I						
Kelas 2	72	45	15	6	147	285
Kelas 3	34	10	4	3	73	124
SD Ungaran I						
Kelas 2	23	2	4	0	85	114
Kelas 3	5	3	0	4	43	55
Jumlah	134	60	23	13	348	578

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kesalahan membaca nyaring murid SD Deresan I lebih dari dua kali besarnya daripada murid SD Ungaran I. Demikian juga jumlah kesalahan murid kelas 2 jika dibandingkan dengan kelas 3, baik di SD Deresan I maupun SD Ungaran I. Hal yang terakhir ini

menggemirakan karena mungkin sekali ada peningkatan kemampuan membaca nyaring yang cukup besar dari kelas 2 ke kelas 3.

Pada saat melakukan kesalahan membaca nyaring, reaksi anak kebanyakan adalah berhenti sejenak (44,29%) dan membaca kembali dengan berhasil (28,89%). Reaksi lainnya adalah membaca kembali dengan tidak berhasil (11,25%), mengoreksi diri (2,77%), dan ada yang terus membaca (1,90%). Selain itu ada yang tidak mendapat kesempatan bereaksi, yaitu sebanyak 10,90% anak. Reaksi yang tidak pernah muncul ialah minta pertolongan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa para siswa tidak biasa atau masih enggan menyampaikan masalah kesulitan membaca yang dihadapi kepada gurunya dengan harapan akan memperoleh pertolongan dari guru.

Balikan guru terhadap kesalahan membaca yang dilakukan oleh anak didik dikelompokkan menurut jenisnya yaitu pembedulan dan peringatan, dan menurut kecepatan dalam memberikan balikan (dilihat dari kurun antara saat terjadinya kesalahan sampai saat pemberian balikan oleh guru) yaitu cepat dan tidak cepat. Dari segi jenisnya, balikan yang diberikan oleh guru terhadap kesalahan membaca nyaring lebih banyak yang berupa pembedulan (77,78%) daripada yang berupa peringatan (22,22%). Dilihat dari kecepatannya, cukup banyak guru yang memberikan balikan secara cepat (28,00%); sisanya, sebanyak 72,00% guru tidak cepat memberikan balikan.

Dari data tentang balikan guru yang berjumlah 225 kali dan data tentang kesalahan membaca sejumlah 578 kali, dapat diketahui bahwa 38,93% dari kesalahan itu diberi balikan oleh guru, sedangkan yang 61,07% tidak ditanggapi atau dibiarkan. Hal ini dapat diartikan bahwa guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini pada umumnya cukup banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif menanggapi sendiri kesalahannya.

Rerata nilai pemahaman responden terhadap bacaan yang telah dibacanya secara nyaring adalah 6,724 dengan simpangan baku (sb) 2,777. Berdasarkan pengelompokan nilai rendah (> 1 sb di bawah rerata), nilai sedang (1 sb di bawah dan di atas rerata), dan nilai tinggi (> 1 s.b. di atas rerata), sebanyak 14,58% murid termasuk dalam kelompok bernilai rendah, dan 21,88% termasuk kelompok bernilai tinggi. Sebagian besar murid (63,54%) termasuk dalam kelompok bernilai sedang.

Dilihat dari asal sekolah, distribusi kesalahan membaca nyaring yang telah diklasifikasikan menjadi kesalahan rendah (1—10), sedang (11—20), dan tinggi (21—30), hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa jumlah responden dari SD Ungaran I lebih besar yang melakukan kesalahan rendah (47,92%) daripada

mereka yang berasal dari SD Deresan I (40,62%). Jumlah responden dari SD Ungaran I yang melakukan kesalahan sedang (2,08%) lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang dari SD Deresan I (5,21%). Untuk kesalahan tinggi, tidak ada satu pun anak SD Ungaran I yang melakukannya, sedang anak SD Deresan I yang melakukan kesalahan kategori ini berjumlah 4,17%.

Tabulasi silang kesalahan membaca nyaring yang diklasifikasikan atas rendah, sedang, dan tinggi, dilihat dari kelompok pembaca (baik, sedang, dan kurang) menunjukkan bahwa jumlah responden dari kelompok-baik lebih banyak yang melakukan kesalahan rendah (30,20%) daripada mereka yang dari kelompok kurang (25,00%). Demikian juga jumlah responden dari kelompok baik yang melakukan kesalahan tinggi (4,17%) sama dengan mereka yang dari kelompok kurang (4,17%). Hal ini berarti bahwa pengelompokan yang dilakukan oleh para guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini memang sesuai dengan kenyataan.

Atas dasar jenis kelamin responden, kesalahan membaca nyaring dilakukan oleh kedua jenis kelamin secara hampir berimbang pada kesalahan berkategori rendah. Jumlah anak laki-laki dan anak perempuan yang melakukan kesalahan kategori rendah hampir sama jumlahnya masing-masing (41,67%) dan (46,87%). Untuk kesalahan kategori sedang, lebih banyak anak perempuan (5,21%) daripada anak laki-laki (2,08%). Untuk kesalahan kategori tinggi, lebih banyak anak laki-laki (3,13%) daripada anak perempuan (1,04%).

Menyangkut hubungan kesalahan membaca dan balikan guru, data menunjukkan bahwa persentase yang tertinggi adalah kesalahan rendah yang mendapat balikan rendah (73,95%). Persentase yang terendah adalah kesalahan rendah yang mendapat balikan sedang atau tinggi, dan kesalahan sedang yang mendapat balikan tinggi, masing-masing 0%. Hal ini berarti bahwa guru lebih sering memberikan balikan kepada murid yang banyak melakukan kesalahan. Terhadap anak-anak yang jarang melakukan kesalahan, apabila terjadi kesalahan, guru cenderung membiarkan atau memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan pembetulan sendiri.

Selanjutnya, hasil analisis hiloglinear menunjukkan hal-hal berikut. Ada interaksi yang signifikan antara kelas dengan kesalahan membaca nyaring ($X^2 = 254,427$; $p = 0,00$). Signifikansi ini terbukti dari harga $z = 9,674$ lebih besar dari 1,96. Ada interaksi yang signifikan antara kelas dengan reaksi murid ($X^2 = 508,770$; $p = 0,00$, harga $z = 9,572$). Ada interaksi yang signifikan antara sekolah dan kelas secara parsial dengan jenis balikan guru. Interaksi antara sekolah dengan jenis balikan guru terbukti dari $X^2 = 186,068$; $p = 0,00$; harga

$z = 2,912$. Sedangkan interaksi antara kelas dengan balikan guru terbukti dari $X^2 = 282,804$; $p = 0,00$, harga $z = 6,487$. Ada interaksi yang signifikan antara sekolah dan kelas secara parsial dengan kecepatan balikan guru. Interaksi antara sekolah dengan kecepatan balikan guru terbukti dari $X^2 = 32,996$; $p = 0,00$; harga $z = 2,020$. Sedangkan interaksi antara kelas dengan kecepatan balikan guru terbukti dari $X^2 = 59,611$; $p = 0,00$; harga $z = 3,062$. Kelompok pembaca dan jenis kelamin tidak berinteraksi secara signifikan dengan kesalahan membaca, reaksi murid, maupun balikan guru.

PEMBAHASAN

Seperti telah diutarakan pada bagian depan, kesalahan membaca nyaring terbesar adalah berupa keragu-raguan. Timbulnya keragu-raguan dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri sebagai salah satu dimensi dari kesadaran akan harga diri (*self-esteem*) bersumber pada dikotomi antara perlakuan orang lain terhadap diri seseorang (penerimaan, penghargaan, persahabatan, penghormatan, cinta kasih) dan hal-hal yang berasal dari diri sendiri (inteligensi, kekuatan, bakat, keturunan, kekayaan, kode etik pribadi, dan sebagainya) (Campbell dalam Zuchdi, 1988:44). Untuk membantu mengatasi keragu-raguan dapat diciptakan lingkungan pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, yang memiliki suasana penerimaan, penghargaan, persahabatan, penghormatan, cinta kasih, dan yang serupa dengan ini.

Yang menarik untuk dibahas dari hasil penelitian mengenai reaksi pembaca terhadap kesalahannya dalam membaca nyaring ialah adanya kesalahan yang terbesar berupa berhenti sejenak (44,29%). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak banyak yang berhenti setelah melakukan kesalahan dan juga berhenti (keragu-raguan) sebelum membaca suatu kata atau kelompok kata, seperti tersebut di atas. Kalau kebiasaan ini juga dilakukan pada waktu membaca dalam hati, ketika mereka berada di kelas-kelas yang lebih tinggi, sudah barang tentu kebiasaan ini akan mempengaruhi efisiensi membaca atau menghambat kecepatan membaca. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya.

Ditemukannya frekuensi reaksi koreksi diri yang sangat kecil (2,77%) juga perlu ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Kemampuan anak untuk melakukan koreksi diri dalam belajar apa pun, termasuk belajar membaca, perlu dikembangkan. Dalam hal ini, Brown (1980) menyatakan bahwa koreksi diri menyebabkan anak bersikap secara internal dan eksternal terhadap tindak bahasanya sendiri. Secara internal dia menjadi kritis terhadap kesalahan sendiri dan berusaha tidak melakukan kesalahan yang sama. Secara eksternal dia bersikap terbuka

dan mau menerima kritik dari orang lain. Selanjutnya dia pun akan mampu mengkritik kesalahan orang lain sebagai refleksi bahwa dia memiliki kemauan dan kemampuan untuk menghindari kesalahan yang sama.

Balikan guru yang berupa pembetulan (77,78%) jauh lebih besar daripada peringatan (22,22%). Kenyataan ini menggambarkan bahwa guru lebih cenderung memberikan contoh daripada memberikan peringatan agar anak berusaha membetulkan kesalahannya. Temuan ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Schommer dan Wilkinson (1993), yakni bahwa guru lebih banyak memberikan balikan jenis *terminal feedback* (mengatakan/menunjukkan kata yang benar) daripada balikan jenis *sustaining feedback* (memberikan peringatan untuk mencoba lagi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesalahan membaca nyaring yang terbesar yang dilakukan oleh murid SD yang diteliti adalah berupa keragu-ruguan (60,21%), diikuti penggantian kata (23,18%), penggantian bukan kata (10,38%), penambahan kata (3,98%), dan yang terkecil menghilangkan kata (2,25%).

Dilihat dari asal sekolah, kesalahan anak-anak SD Deresan I lebih besar daripada anak-anak SD Ungaran I, masing-masing 409 kesalahan dan 169 kesalahan. Kesalahan anak-anak kelas II lebih besar daripada anak-anak kelas III, baik di SD Deresan I maupun SD Ungaran I, masing-masing 147 kesalahan dan 73 kesalahan untuk kelas 2 dan 3 SD Deresan I, 85 dan 43 kesalahan untuk kelas 2 dan 3 SD Ungaran I. Jumlah anak SD Deresan I yang melakukan kesalahan kategori rendah 47,92%, sedangkan anak-anak SD Ungaran I sebesar 40,62%. Untuk kesalahan kategori sedang, anak-anak SD Deresan I 5,21%, anak-anak SD Ungaran I 2,08%; sedangkan untuk kesalahan kategori tinggi anak-anak SD Deresan I 4,17% dan anak-anak SD Ungaran I 0%.

Dilihat dari perbedaan jenis kelamin, kesalahan kategori rendah (1—10) yang dilakukan oleh anak laki-laki hampir sama dengan yang dilakukan oleh anak perempuan, masing-masing 41,67% dan 46,87%. Untuk kesalahan kategori sedang (11—20), anak perempuan lebih banyak melakukannya, masing-masing 2,08% untuk anak laki-laki dan 4,55% untuk anak perempuan. Untuk kesalahan kategori tinggi, anak laki-laki lebih banyak melakukannya (3,13%) dibanding dengan anak perempuan (1,04%).

Reaksi anak-anak ketika melakukan kesalahan membaca nyaring, yang terbanyak adalah berhenti sejenak (44,29%), diikuti membaca kembali dan berhasil (28,89%), membaca kembali tetapi tidak berhasil (11,25%), tidak men-

dapatkan kesempatan bereaksi (10,90%), koreksi diri (2,77%), terus membaca (1,90%), dan tidak ada sama sekali reaksi meminta pertolongan (0%)

Balikan guru lebih banyak berupa pembetulan (77,78%) daripada peringatan (22,22%). Balikan tersebut sebagian besar diberikan secara wajar, tidak terlalu cepat (72%). Yang diberikan secara cepat 28%.

Saran

Hendaknya diciptakan lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri sehingga dapat mengurangi keragu-raguan dalam bertindak, termasuk dalam membaca. Anak-anak hendaknya dilatih dan dibiasakan melakukan koreksi diri, sehingga bersikap kritis terhadap kesalahan sendiri dan kesalahan orang lain, dan mau serta mampu menghindari kesalahan. Guru hendaknya lebih banyak memberikan balikan membaca nyaring berupa peringatan sehingga memancing anak untuk membetulkan sendiri kesalahan yang dilakukannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Elley, W.B. 1992. *How in the World Do Students Read?* Hamburg: The International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- Schommer, M. dan Wilkinson, A.G. 1993. Situated Action during Reading Lesson. *American Educational Research Journal*. Volume 30, No. 2, hlm. 361 - 392.
- Zuchdi, D. 1988. *The Effect of Self-Esteem on The Moral Control of Junior High School Students in Yogyakarta, Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Buffalo: State University of New York.